

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Desa Sebatu adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar dan merupakan salah satu desa yang berada paling ujung utara di Kabupaten Gianyar yang berbatasan dengan Desa Sekaan, Kintamani, Bangli. Batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Sekaan, Kecamatan Kintamani, sebelah timur berbatasan Desa Pupuan, Kecamatan Tegalalang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tegalalang, Kecamatan Tegalalang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Taro, Kecamatan Tegalalang.

Pusat pemerintahan yaitu di jantung Desa tepatnya di Banjar pujung Kaja. Bentuk daratan wilayah Desa Sebatu merupakan pegunungan yang memanjang dari utara ke selatan, daratan ini sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yaitu persawahan, perkebunan, tempat suci, kuburan jalan umum dan lain-lain. Wilayah Desa terdiri dari 9 (sembilan) Banjar Dinas dan 9 (sembilan) Desa Pakraman yang mana 1 (satu) Banjar Dinas merupakan 1 (satu) desa Pakraman. Nama-nama Banjar Dinas antara lain : Banjar Dinas Apuh, Banjar Dinas Tegalsuci, Banjar Dinas Jasan, Banjar Dinas jati, Banjar Dinas Bonjaka, Banjar Dinas Pujung Kaja, Banjar Dinas Pujung Kelod, Banjar Dinas Sebatu, Dinas tumbakasa. Jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 8.594 jiwa dan pada Tahun 2016 sebanyak 8.572 jiwa, jadi kepadatan penduduk sebanyak – jiwa dalam 2 tahun terakhir. Pelatihan yang pernah diberikan berupa refreshing kader yang diberikan oleh tim dari puskesmas Sebatu berupa PHBS, pembuatan PMT.

2. Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 45 orang. Tabel berikut menyajikan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, riwayat pelatihan dan lama menjadi kader.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Sebatu
Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar Tahun 2025

Karakteristik responden	f	%
Umur		
< 20 Tahun	6	13,3
20-35 Tahun	29	64,4
>35 Tahun	10	22,2
Total	45	100.0
Pendidikan		
Dasar	13	28,9
Menengah	21	46,7
Perguruan Tinggi	11	24,4
Total	45	100
Lama menjadi kader		
≤ 2 tahun	15	33,3
> 2 tahun	30	66,7
Total	45	100
Riwayat Pelatihan		
belum pelatihan	30	66,7
sudah pelatihan	15	33,3
Total	45	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui sebagian besar responden berumur 20-35 tahun (64%), seluruh responden adalah perempuan. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan baik sebanyak 46,7%, sebanyak 66,7% sudah menjadi kader lebih dari 2 tahun dan 66,7% responden belum pernah mengikuti pelatihan deteksi dini stunting.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Dan Variabel Penelitian

Tabel berikut menyajikan distribusi frekuensi variabel responden yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan kader.

a. Pengetahuan Kader Dalam Deteksi Dini Stunting

Tabel 3
Pengetahuan Kader Dalam Deteksi Dini Stunting

Pengetahuan	n	Mean	Median	Standar deviasi	Min	Max
Nilai	45	82.60	83	8.966	67	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui nilai rata-rata pengetahuan kader Posyandu yaitu 82,60 atau dikategorikan dengan pengetahuan baik. Nilai terendah adalah 67 dan nilai tertinggi 100.

b. Sikap Kader Dalam Deteksi Dini Stunting

Tabel 4
Sikap Kader Dalam Deteksi Dini Stunting

Sikap	n	Mean	Median	Standar deviasi	Min	Max
Nilai	45	80.82	84	6.239	68	100

Berdasarkan nilai rata-rata sikap kader Posyandu yaitu 80,82 atau dikategorikan dengan sikap positif. Nilai terendah adalah 68 dan nilai tertinggi adalah 100.

- c. Keterampilan pengukuran tinggi badan Dalam Deteksi Dini Stunting

Tabel 5
Keterampilan pengukuran tinggi badan Dalam Deteksi Dini Stunting

Keterampilan Pengukuran Tinggi Badan	n	Mean	Median	Standar deviasi	Min	Max
Nilai	45	67.84	67.00	8.615	44	83

Berdasarkan nilai rata-rata keterampilan pengukuran tinggi badan yaitu 67,84 atau termasuk dalam cukup terampil. Nilai terendah adalah 44 dan nilai tertinggi adalah 83.

- d. Keterampilan pengukuran berat badan Dalam Deteksi Dini Stunting

Tabel 6
Keterampilan pengukuran berat badan Dalam Deteksi Dini Stunting

Keterampilan Pengukuran berat Badan	n	Mean	Median	Standar deviasi	Min	Max
Nilai	45	74.09	75	7.233	58	92

Berdasarkan nilai rata-rata keterampilan pengukuran berat badan yaitu 74,09 atau termasuk dalam cukup terampil. Nilai terendah adalah 58 dan nilai tertinggi adalah 92.

- e. Perilaku Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Stunting

Didapatkan hasil hitung skor perilaku yaitu 75,26 termasuk perilaku cukup.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Stunting Di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sebatu sebagian besar kader Posyandu balita memiliki pengetahuan yang baik. Peneliti berasumsi jika sebagian besar kader Posyandu memiliki pengetahuan yang baik tentang deteksi dini stunting sebab sebagian besar kader sudah paham mengenai bahaya stunting secara umum walaupun belum mengikuti pelatihan. Kader mengatakan bahwa untuk informasi mengenai stunting sudah ada di Buku KIA dan kader mengakses informasi dari gawai dan sosial media selain itu kader sudah diberitahu oleh bidan puskesmas pembantu mengenai stunting secara umum melalui media leaflet. Selain itu tingkat pendidikan juga menjadi faktor penentu pengetahuan kader yang baik, diketahui sebagian besar pendidikan kader adalah menengah.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan yang terjadi melalui panca indra yakni, indra penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba (Notoatmodjo, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sitorus, dkk., (2021), yang menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan kader adalah 87,10 ($SD=5,677$) di Wilayah Kerja Puskesmas Malei Kecamatan Lage. Pengetahuan adalah alat ukur guna menilai suatu tindakan oleh seseorang, jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memiliki pemahaman yang kurang optimal mengenai pentingnya melakukan tindakan preventif dalam kesehatan dan memotivasi diri untuk menerapkan hal tersebut dalam kesehariannya sebagai kader psoyandu. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam

menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang khususnya kader Posyandu (Notoatmojo, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader Posyandu dalam deteksi dini stunting sebagian besar adalah cukup, masih dalam kategori cukup ini berarti masih ada kader Posyandu yang belum memperoleh informasi yang mumpuni tentang deteksi dini stunting peneliti berasumsi kader Posyandu yang sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan tentang deteksi dini stunting yang tepat. Standar kelulusan uji kompetensi kader, khususnya kader Posyandu, umumnya diukur berdasarkan 25 keterampilan dasar yang telah ditetapkan. Kader dinyatakan lulus jika telah menguasai kompetensi dasar yang relevan dengan tingkatannya (Purwa, Madya, atau Utama). Kementerian Kesehatan RI telah menyusun pedoman 25 Keterampilan Dasar Kader Posyandu Bidang Kesehatan. Pedoman ini disusun sebagai bahan pendukung untuk melatih Kader Posyandu agar memiliki berbagai keterampilan. Hal ini sebagai salah satu bentuk implementasi Transformasi Kesehatan Layanan Primer. Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan tiga fokus integrasi pelayanan primer untuk meningkatkan angka kesehatan. Pertama, siklus hidup yang berfokus pada penguatan promosi dan pencegahan. Kedua, mendekatkan pelayanan melalui jejaring, termasuk memperkuat promosi dan pencegahan serta resiliensi terhadap pandemi. Ketiga, memperkuat pemantauan wilayah setempat. Hal ini didukung dengan teori bahwa pengalaman akan berdampak pada pengetahuan, semakin kaya pengalaman individu terhadap sesuatu maka semakin meningkat juga pengetahuan seseorang terhadap suatu objek (Notoatmojo, 2022).

2. Sikap Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Stunting Di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar

Sebagian besar kader Posyandu balita memiliki sikap yang positif dalam deteksi dini stunting. Kader harus memiliki sikap empati, komunikatif, sabar, dan memiliki rasa ingin tahu untuk dapat mendeteksi dini kasus penyakit dan melakukan tindak lanjut yang efektif. Sikap ini membantu kader menjalin hubungan baik dengan masyarakat, mengidentifikasi masalah kesehatan, dan mendorong partisipasi dalam upaya pencegahan penyakit (Kemenkes, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa kader Posyandu balita sudah memahami pentingnya deteksi dini stunting pada balita untuk mencegah angka kesakitan dan angka kematian pada balita serta pentingnya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Peneliti juga berasumsi pendidikan kader juga berpengaruh sikap kader yang positif, diketahui sebagian besar pendidikan kader adalah SMA/SMK yang tergolong pendidikan menengah sehingga seseorang akan lebih mudah menerima dan memahami informasi yang didapatkan. Pemahaman yang cukup tentu akan mendukung sikap yang lebih baik dari kader. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tinggi pula sikap yang baik/ positif oleh orang tersebut, yang artinya dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan perlakuan sikap seseorang (Saleh, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian oleh Fitriana (2023) yang dilakukan di wilayah Kampung Melayu yang menunjukkan rata-rata skor sikap kader Posyandu balita mengenai deteksi dini stunting adalah 39,23 dengan nilai minimum 33 dan nilai maksimum 45 serta standar deviasi 3,616 yang termasuk ke dalam positif. Penelitian oleh (Sutriyawan dkk., 2021) juga sejalan dengan hasil

penelitian dimana sikap kader Posyandu adalah positif terhadap pencegahan stunting. Dilihat dari rata-rata skor sikap sebesar 65,39 dan standar deviasi 5,089 pada kader Posyandu di Rw.02 Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung.

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Dalam kehidupan sehari-hari, pengertian sikap adalah reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Wawan Dan Dewi, 2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap dalam deteksi dini stunting yaitu faktor pengalaman kader Posyandu balita. Distribusi responden menurut lama menjadi kader menunjukkan sebagian besar kader Posyandu telah memiliki pengalaman kerja lebih dari dua tahun. Pengalaman menjadi kader Posyandu balita mendukung sikap positif yang dimiliki oleh kader guna memahami dan menerapkan deteksi dini stunting pada balita di Posyandu. Faktor yang berhubungan dengan sikap antara lain pengalaman khususnya masa kerja yang telah dilalui (Notoatmodjo, 2022).

Faktor lain yang juga mempengaruhi sikap kader Posyandu adalah lama masa kerja kader. Masa kerja yang lama yang dimiliki oleh individu tersebut mendukung individu untuk mengidentifikasi suatu keadaan dan kondisi dan akan mempengaruhi individu dalam bersikap sebab menambah pengalaman kader Posyandu. Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, umur, pengaruh orang lain yang dianggap, pengaruh kebudayaan yang kental di masyarakat, media masa atau sumber informasi, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional (Azwar, 2017).

3. Keterampilan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Stunting Di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar

Sebagian besar kader posyandu balita cukup kompeten dalam deteksi dini stunting. Standar kelulusan uji kompetensi kader, khususnya kader Posyandu, umumnya diukur berdasarkan 25 keterampilan dasar yang telah ditetapkan. Kader dinyatakan lulus jika telah menguasai kompetensi dasar yang relevan dengan tingkatannya (Purwa, Madya, atau Utama). Kementerian Kesehatan RI telah menyusun pedoman 25 Keterampilan Dasar Kader Posyandu Bidang Kesehatan. Pedoman ini disusun sebagai bahan pendukung untuk melatih Kader Posyandu agar memiliki berbagai keterampilan. Hal ini sebagai salah satu bentuk implementasi Transformasi Kesehatan Layanan Primer. Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan tiga fokus integrasi pelayanan primer untuk meningkatkan angka kesehatan. Pertama, siklus hidup yang berfokus pada penguatan promosi dan pencegahan. Kedua, mendekatkan pelayanan melalui jejaring, termasuk memperkuat promosi dan pencegahan serta resiliensi terhadap pandemi. Ketiga, memperkuat pemantauan wilayah setempat.

Hasil ini bersesuaian dengan penelitian oleh Sitorus, dkk., (2021) yang mendapatkan hasil pada keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri baduta untuk deteksi dini stunting pada baduta menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan sebelum pendampingan 25,83 (19,122) di Wilayah kerja Puskesmas Malei Kecamatan Lage

Tingkat pengetahuan kader dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh terhadap kinerjanya dalam melakukan pengukuran antropometri di Posyandu. Hal ini menyangkut dengan penentuan status gizi balita terutama tentang

isu stunting yang mana menjadi salah satu instruksi presiden agar pemerintah daerah ikut turun tangan dalam penanganannya. Pengetahuan dan keterampilan kader yang kurang dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan dan penanganan masalah tersebut. Dengan demikian, kemampuan kader harus dikembangkan salah satunya melalui intervensi pelatihan, untuk memberikan pengetahuan dan wawasan lebih luas supaya kedepan kader dapat melakukan pengukuran dengan baik dan benar, menguasai pada saat melakukan pengukuran antropometri, sehingga mendapatkan hasil pengukuran yang valid.

Keterampilan merupakan suatu kemampuan di dalam menggunakan akal, pikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan ini haruslah terus dikembangkan serta dilatih dengan secara terus menerus supaya dapat/bisa menambah kemampuan seseorang sehingga seseorang tersebut menjadi ahli atau juga profesional di dalam salah satu bidang tertentu (Marlinda dalam Sitorus 2021).

Ketrampilan kader posyandu salah satu diantaranya meliputi kemampuan melakukan tahapan-tahapan penimbangan, dimana kader posyandu biasanya melakukan kegiatan penimbangan belum sesuai dengan prosedur-prosedur pengukuran antropometri, sehingga hasil yang diperoleh dari penimbangan kurang tepat. Pengukuran antropometri yang dilakukan kader meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan pada bayi, balita. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang penting dan paling sering digunakan pada bayi dan balita. Pada masa bayi dan balita, berat badan dapat dipergunakan untuk melihat laju

pertumbuhan fisik maupun status gizi.

Peneliti berasumsi kader Posyandu sebagian besar cukup terampil dalam melakukan deteksi dini stunting sebab kader belum pernah mendapatkan pelatihan yang terkait deteksi dini stunting sehingga berpengaruh pada keterampilan kader dalam pengukuran antropometri yakni tinggi badan dan berat badan balita.

Kader berfungsi sangat penting dalam kegiatan yang diadakan selama posyandu. Kegiatan pengukuran pertumbuhan anak di posyandu juga bekerjasama dengan puskesmas. Selain harus dapat mengukur tinggi badan secara tepat kader juga harus mampu membaca hasil pengukuran dengan benar (Perwiraningrum, 2021). Hasil pengukuran yang salah akan dapat berpengaruh dengan interpretasi yang akan diberikan. Pada hasil pengukuran yang tepat akan mempercepat tindakan apa yang harus diberikan kepada anak yang stunting.

Kader sangat berperan penting dalam pelaksanaan posyandu sebagai salah satu kegiatan pemantauan status gizi balita. Kader merupakan titik sentral dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Keikutsertaan dan keaktifan kader diharapkan mampu menggerakkan partisipasi keluarga dan masyarakat. Tingkatan Praktek atau keterampilan ini mempunyai beberapa tingkatan yaitu : Persepsi (*preception*) yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil, respon terpimpin (*Guided response*) yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh, mekanisme (*Mecanism*) yaitu melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan serta adopsi (*Adoption*) yaitu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

4. Perilaku Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Stunting Di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar

Diketahui perilaku kader posyandu dalam deteksi dini stunting adalah cukup. Menurut peneliti hal tersebut disebabkan karena sebagian besar responden yaitu 71,4% belum pernah mengikuti pelatihan deteksi dini stunting. Dengan penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan atau kesadaran yang merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku, hasil tersebut sesuai dengan penelitian oleh Murdiningsih dkk., (2023) menyatakan pelatihan deteksi dini stunting yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini stunting khususnya pada balita sehingga dapat meningkatkan kesehatan balita. Hal tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan deteksi dini stunting pada balita yang tidak optimal di lapangan. Sehingga diharapkan kedepannya pemegang kebijakan dan puskesmas dapat mengadakan pelatihan secara berkala untuk kader posyandu guna meningkatkan kompetensi deteksi dini stunting pada balita di lapangan. Hasil ini bersesuaian dengan penelitian oleh Sitorus, dkk., (2021) yang menunjukkan rata-rata

Mayoritas kader berumur 20-35 tahun (60%). Umur merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Sonang dkk., 2020). Pada Wanita umur 20-35 tahun merupakan masa produktif seseorang. Pada umur 20-35 tahun, rahim sudah matang dan sudah mampu menerima informasi baik ditinjau dari segi psikologi dan fisik (Situmorang dkk., 2021). Seseorang pada rentang usia 20-35 tahun memiliki pola pikir yang lebih baik serta lebih logis jika dibandingkan umur ibu lebih muda atau

terlalu tua, sebab usia 20-35 tahun merupakan umur produktif (Sidabutar, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Nardina (2020) yang menunjukkan bahwa usia ibu berkisar pada usia 30 tahun. Pada penelitian ini responden tergolong dewasa maka akan lebih mudah mendapatkan informasi, tingkat kematangan dan pengalaman seseorang lebih matang dan lebih banyak pengalaman dibandingkan dengan seseorang yang usianya masih remaja. Supadmi (2021) menyatakan bahwa semakin cukup umur seorang kader maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan berperilaku. Namun, perlu diingat bahwa semakin usia bertambah daya ingat seseorang akan mengalami penurunan serta didukung juga oleh pertanyaan pada kuesioner yang perlu waktu untuk menelaah setiap pertanyaan sehingga didapatkan jawaban yang tepat. Kedewasaan umur dapat mempengaruhi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dan akan lebih matang dalam berfikir (Ukkas, 2017).

Perilaku kader juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Sebanyak 46,7% responden berpendidikan menengah atau berpendidikan SMA. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk mengembangkan diri, umumnya semakin tinggi Pendidikan seseorang semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Seorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda tingkah lakunya dengan seseorang yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya melakukan sesuatu (Padila, 2021).. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu maka pendidikan harus ditingkatkan pada seluruh masyarakat khususnya kader posyandu balita (Ningsih, 2018). Tingkat Pendidikan berhubungan dengan kemampuan

dalam menerima informasi kesehatan, baik dari media masa maupun petugas kesehatan, sehingga seorang kader dengan pendidikan tinggi diharapkan mampu untuk meneruskan informasi kesehatan kepada masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai beberapa kelemahan disebabkan oleh keterbatasan dari peneliti, yaitu metode pengumpulan data hanya menggunakan kuesioner dan tidak menggunakan pedoman wawancara mendalam. Penelitian ini belum menganalisis lebih lanjut terkait hubungan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan secara lebih mendalam.